

IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RAUDHATUL ATFHAL AS SHAFI PURWAKARTA

Enung Siti Nurjanah¹, Asmaji Muctar², Toha Makshun³

^{1,2,3}Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

Abstract; *Background of the issue of implementing child-friendly schools so that children can have a safe and comfortable learning environment. There is no discrimination, no cases of verbal or physical bullying, a lack of human resource training for teachers, and challenges in the synergy between schools, families, and communities, including the economic problems of students' families that affect child protection in schools. The methodology used is qualitative. Informants or sources: the principal and five teachers, parents, and administrative staff. Research conducted at Raudhatul Afthal As Shafa Purwakarta, West Java. Approach: through interviews, observation, and documentation. The data is presented narratively rather than using statistical calculations. The purpose of this study is to determine how child-friendly schools are implemented in terms of PAI values. Implementation is based on the principles of child-friendly learning and the implications of PAI values in the application of child-friendly schools. The results of the research on the implementation of PAI values are faith, piety, worship, and noble character. The implementation of child-friendly schools creates a safe and comfortable learning environment without favoritism. The implications are to improve teaching methods using new media and variety, to build students' character in terms of tolerance and worship, to optimise academic and pedagogical competencies, and to remind parents to be actively involved.*

Keyword: Child-Friendly School; Islamic Religious Education Values; Raudhatul Afthal

Abstrak: Latar belakang masalah pelaksanaan sekolah ramah anak agar anak mendapatkan lingkungan belajar aman, nyaman. Tidak ada diskriminasi, tidak ada kasus bullying (perundungan) baik verbal maupun fisik, kurangnya pelatihan Sumber daya manusia untuk guru, serta tantangan dalam sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, termasuk masalah ekonomi keluarga siswa yang memengaruhi perlindungan anak di sekolah. Metodologi yang di gunakan secara kualitatif. Informan atau Nara sumber Kepala sekolah dan 5 guru, orangtua murid. Tata Usaha. Penelitian di Raudhatul Afthal As Shafa Purwakarta Jawa Barat. Pendekatan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data di paparkan secara narasi bukan menggunakan hitungan statistik. Tujuan penelitian ini mengetahui Bagaimana implementasi Sekolah ramah anak dalam aspek nilai-nilai PAI. Implementasi dalam prinsip-prinsip pembelajaran ramah anak dan implikasi nilai-nilai PAI dalam penerapan sekolah ramah anak. Hasil penelitian Implementasi nilai - nilai PAI adalah Iman, Taqwa, beribadah Akhlak mulia. Implementasi Sekolah Ramah Anak membuat lingkungan belajar aman, nyaman. Tidak pilih kasih. Implikasi meningkatkan metode mengajar gunakan media baru, variasi, membangun akhlak siswa toleransi, ibadah, dan mengoptimalkan kompetensi diri akademik, pedagogik, serta mengingatkan orang tua untuk terlibat aktif.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak; Nilai- nilai Pendidikan Agama Islam; Raudhatul Afthal

Diterima: 20 November 2025 | Direvisi: 30 November 2025 | Disetujui: 30 Desember 2025

© (2025) Fakultas Pendidikan

Universitas Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam pendidikan Islam di Raudhatul Afthal As Shafa Purwakarta Jawa Barat. Menurut Kristanto (2011) sekolah ramah anak adalah sebuah konsep yang terbuka, berusaha mengaplikasikan pembelajaran yang

memperhatikan perkembangan psikologi siswanya. Mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dengan kejiwaan anak. Sekolah ramah anak pada hakikatnya adalah sekolah yang aman dan nyaman bagi anak. Sekolah ramah anak merupakan wahana atau sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang berkepribadian, berakhlak mulia, mempunyai kekuatan spiritual, cerdas, terampil, berguna bagi sumber daya dan pembangunan bangsa (Fitriani & Gelang, 2020). Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, non-formal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Secara konseptual menurut KPAI, sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya kuat untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Pendidikan sekolah ramah anak jika dicermati dari indikator-indikatornya merupakan bagian dari tarbiyah (Heryani, 2017). Rasyidin mengatakan bahwa konsep tarbiyah cocok untuk mengantarkan manusia mencapai tahap esensial orang muda yang matang fisik dan mental akil-baligh usyuddun dalam masyarakat yang kontekstual. Jadi kesimpulannya, sekolah ramah anak ialah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak merupakan sekolah tangan terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Sekolah Ramah Anak Raudhatul Atfhal As-Sahfa urwakarta menjadi wahana utama menanamkan nilai-nilai akhlak mulia, keimanan, dan ketakwaan yang mendukung terciptanya lingkungan aman, nyaman, serta melindungi hak anak, berperan sebagai guru pengajar, teladan, motivator, konselor, dan fasilitator untuk mencegah kekerasan dan membangun karakter positif anak sesuai konsep PAI (Mauliyah & Naili Rohmah, 2024).

Kendala menanamkan Islam pada anak Raudhatul Atfhal meliputi faktor internal anak (fluktuatifnya motivasi, mudah bosan, kesulitan fokus), faktor eksternal

anak (perbedaan latar belakang keluarga yang tidak mendukung penguatan di rumah, gizi buruk, lingkungan kurang kondusif), faktor pendidik (keterbatasan kompetensi, metode mengajar, kurangnya alat peraga), dan faktor fasilitas (kurangnya sarana pendukung pembelajaran) (Pujianti et al., 2021). Permasalahan umum lainnya adalah kesulitan mengemas materi abstrak menjadi konkret dan kurangnya dukung orang tua dan bimbingan orang tua di rumah tentang materi Pendidikan Agama Islam kepada anak.

Maasalah Sekolah Ramah Anak di Raudhatul Atfhal As- Shafa di ditemui kendala seperti belum ada Surat Keputusan (SK) dari Kementrian Agama Kabupaten Purwakarta, Guru/ pendidik belum mengikuti seminar, Pelatihan Sekolah Ramah Anak, Belum mengikuti Studi Banding , Belum tersedia sarana Prasara yang maksimal. Minim nya anggaran biaya untuk Sekolah Ramah Anak. Penelitian ini mengetahui 1). Bagaimana implementasi Sekolah ramah anak dalam aspek nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Atfhal Asshafa Purwakarta? Bagaimana implementasi dalam prinsip-prinsip pembelajaran ramah anak ? Bagaimana implikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam penerapan sekolah ramah anak ?. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Sekolah ramah anak seperti penanaman keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah. 2. Prinsi- prinsip Sekolah Ramah Anak menekankan pada keamanan, kenyamanan dan tidak membedakan anak di Raudthatul Atfhal. Implikasi nilai-nilai PAI (Pendidikan Agama Islam) di TK adalah membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, serta memiliki karakter positif seperti jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab, yang terwujud dalam perilaku sehari-hari seperti bersikap sopan, berani menyampaikan kebenaran, dan menghargai orang lain, sebagai pondasi penting untuk pengembangan diri yang utuh (dunia dan akhirat).

Pembatasan masalah di fokuskan pada kajian Imlementasi nilai- nilai Pendidikan Agama Islam penerapan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia anak melauai metode pembiasaan sehari- hari. Yang di contohkan oleh guru dan melaksanakan ibadah sholat di awal pelajaran. Sekolah ramah Anak di fokuskan pada menekankan pada keamanan, kenyamanan dan tidak membedakan anak di Raudthatul Atfhal, Implikasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Atfhal adalah membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, beriman, bertakwa, serta memiliki karakter positif seperti jujur, disiplin, peduli, dan bertanggung jawab, yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini di

fokuskan pada Implementasi Sekolah Ramah Anak dan Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Atfhal Asshafa Purwakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Atfhal As Shafa Purwakarta Jawa Barat. Informan orang kepala Sekolah, 5 guru dan 48 anak, masyarakat dan tata usaha. Waktu penelitian 1 Oktober 2025 sampai 30 Februari 2026. Rukin (2001) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral. Pendekatan kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. (Cresswell, 2008) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis jenis data, secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar. Yudo Handoko (2024) Dengan wawancara, kepada kepala sekolah, Guru, dan tata usaha, anak, masyarakat, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang “Implementasi Sekolah Ramah Anak dan Pendidikan Agama Islam di Raudhatul Atfhal As-Shafa Purwakarta” responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang sedang terjadi, dan hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) *interview* (wawancara), kuesioner (angket) dan dokumentasi. M Syahrani Jailani (2022) dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan kaedah observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Yulita Tamo Inna (2015) teknik keabsahan data untuk menguji kepercayaan dan kebenaran data yang dikumpulkan, memastikan data dapat dipertanggung jawabkan, terutama dalam penelitian kualitatif, dengan kriteria seperti *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmasiabilitas*, seringkali menggunakan teknik seperti triangulasi (sumber, metode, peneliti) dan perpanjangan keikutsertaan.

Kredibilitas (*Trustworthiness/Kepercayaan*): Memastikan data dan temuan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Triangulasi: Menggunakan sumber, metode, peneliti, atau teori yang berbeda untuk mengecek data. Perpanjangan Keikutsertaan: Peneliti tinggal lebih lama di lokasi penelitian sampai data dianggap jenuh (kejenuhan data). Pengecekan Anggota (*Member Checking*): Mengkonfirmasi data dan temuan kepada partisipan. Transferabilitas (*Transferability/Keteralihan*): Menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan di konteks lain. Peneliti memberikan deskripsi rinci tentang latar dan subjek penelitian (*audit trail*).

Dependabilitas (Dependability/Kebergantungan): Menjamin konsistensi temuan jika penelitian diulang. Menggunakan audit trail, yaitu jejak audit yang sistematis atas proses penelitian. Konfirmabilitas (*Confirmability/Kepastian*): Memastikan temuan benar-benar berasal dari data, bukan bias peneliti. Menjaga objektivitas, transparansi, dan merefleksikan proses penelitian, seringkali melalui audit trail.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi Sekolah ramah anak dalam aspek nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di RA As Shafa Purwakarta

Sekolah Ramah anak mengembangkan kebiasaan belajar sesuai dengan kondisi alami dengan kejiwaan anak. Sekolah ramah anak pada hakikatnya adalah sekolah yang aman dan nyaman bagi anak. Sekolah ramah anak merupakan wahana atau sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu manusia yang berkepribadian, berakhlak mulia, mempunyai kekuatan spiritual, cerdas, terampil, berguna bagi sumber daya dan pembangunan bangsa (Yulianto, 2016). Sekolah ramah anak adalah satuan pendidikan formal, non-formal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan Mami Hajroh (2017 : 15) Secara konseptual menurut KPAI, sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya kuat untuk menjamin dan memenuhi hak-hak dan perlindungan anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab (Soleh, 2016).

Pendidikan sekolah ramah anak jika dicermati dari indikator-indikatornya merupakan bagian dari tarbiyah. Rasyidin mengatakan bahwa konsep tarbiyah cocok untuk mengantarkan manusia mencapai tahap esensial orang muda yang matang fisik dan mental akil-baligh usyuddun dalam masyarakat yang kontekstual (Nurlaila, 2015). Jadi kesimpulannya, sekolah ramah anak ialah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Sekolah ramah anak merupakan sekolah tangan terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah

rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman (2002: 70), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin, 2002). Implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Setiawan, 2004). Implementasi juga merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga bisa memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan dan nilai sikap (Mulyasa, 2017).

Nilai- nilai PAI terdiri dari aspek maka beberapa aspek pendidikan yang perlu di tanamkan pada manusia itu menurut konsep pendidikan islam yaitu: 1. Aspek pendidikan ketuhanan dan ahlaq (Daulay, 2012). 2 Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan 3. Aspek perkembangan fisik . 4. Aspek pendidikan kejiwaan . 5. Aspek pendidikan keindahan (seni) . 6. Aspek pendidikan ketrampilan. 7. Aspek sosial. Menurut M. Haimin hakekat PAI Materi pendidikan islam harus di tanamkan pada anak usia dini atau pada masa ini yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan ahlakul karimah, pendidikan ibadah dan pendidikan kemasyarakatan.

Nilai- nilai PAI yang mendasar yaitu: a). Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup percaya kepada adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepada kepercayaannya.b). Islam,yaitu sebagai kelanjutan imam, maka sikap pasrah kepadanya, dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, agar tidak mungkin di ketahui seluruh wujudnya oleh kita yang *dhoif*. Sikap taat tidak absah (dan tidak di terima oleh tuhan) kecuali jika berupa sikap pasrah (islam) kepadanya. c.) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Alloh senangtiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. d). Taqwa,taitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang di ridhoi Allah, dengan mengetahui atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak di ridhoinya. e). Ihlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho atau perkenan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka .

f.) Tawakal, yaitu (dalam ejaan yang lebih tepat ,tawakal) yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepadanya dan keyakinan. g). Syukur, yaitu sikap yang penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang di anugerahkan Allah kepada kita. h). Sabar, yaitu sikap tabah yang menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan kembali. kepadanya. Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup adalah Allah (Ahmad Tafsir, 2013; Fithriani, 2016).

Implementasi nilai-nilai keimanan di Raudhatul Atfhal As- Shafa Purwakarta tercermin dalam pembentukan karakter dasar anak usia dini yang religius dan berakhlak mulia melalui pembiasaan sehari-hari. Hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa nilai-nilai PAI melalui nilai- nilai keimanan di Raudhatul Atfhal . Pembentukan Karakter Amanah: Penanaman keimanan sejak dini bertujuan membentuk generasi yang jujur dan bertanggung jawab (amanah) dalam berbagai peran kehidupan di masa depan. Internalisasi Ibadah Rutin: Anak dibiasakan melakukan praktik ibadah secara langsung, seperti berwudhu, shalat berjamaah, dan menghafal doa-doa harian serta surat pendek untuk meningkatkan ketaatan spiritual. Pengembangan Akhlakul Karimah: keimanan berimplikasi pada perilaku sosial anak, seperti terbiasa berkata jujur, sopan santun kepada guru dan orang tua, serta belajar sabar (misalnya saat mengantri). Motivasi Kedisiplinan: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam keimanan yang tertanam menjadi motivasi intrinsik bagi anak untuk berperilaku disiplin dan mengikuti aturan sekolah dengan kesadaran sendiri. Kesadaran Beragama (Aqidah): Melalui pengenalan kalimat thayyibah, nama-nama malaikat, dan kisah-kisah Islami, anak mulai memiliki kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap tindakannya. Secara keseluruhan, nilai keimanan berfungsi sebagai landasan religius untuk menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut dengan modal spiritual dan moral yang kuat.

Nilai- nilai Pendidikan Agama Islam keimanan tercermin dalam pembentukan karakter dasar anak usia dini yang religius dan berakhlak Mulia melalui pembiasaan sehari-hari.

Implementasi utama dari penanaman nilai ketaqwaan: Pembentukan Karakter Amanah: Penanaman ketaqwaan sejak dini bertujuan membentuk generasi yang jujur dan bertanggung jawab (amanah) dalam berbagai peran kehidupan di masa depan. Internalisasi Ibadah Rutin: Anak dibiasakan melakukan praktik ibadah secara langsung, seperti berwudhu,

shalat berjamaah, dan menghafal doa-doa harian serta surat pendek untuk meningkatkan ketaatan spiritual (Erzad, 2018). Pengembangan Akhlakul Karimah: Keimanan berimplikasi pada perilaku sosial anak, seperti terbiasa berkata jujur, sopan santun kepada guru dan orang tua, serta belajar sabar (misalnya saat mengantri). Motivasi Kedisiplinan: Nilai keimanan yang tertanam menjadi motivasi intrinsik bagi anak untuk berperilaku disiplin dan mengikuti aturan sekolah dengan kesadaran sendiri. Kesadaran Beragama (Aqidah): Melalui pengenalan kalimat thayyibah, nama-nama malaikat, dan kisah-kisah Islami, anak mulai memiliki kesadaran terhadap kehadiran Tuhan dalam setiap tindakannya. Secara keseluruhan, nilai – nilai keimanan kepada Allah Swt, Malaikat . Kitab dan Rosul / Nabi. Iman kepada hari kiamat dan qodho - qodhar Allah Swt berfungsi sebagai landasan religius untuk menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut dengan modal spiritual dan moral yang kuat.

Implementasi Dalam Prinsip- Prinsip Sekolah Ramah Anak

Implementasi Sekolah Ramah Anak Lingkungan Belajar yang Aman

Implementasi lingkungan belajar aman Sekolah Ramah Anak di Raudhatul Athfal terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang holistik anak, bebas dari kekerasan dan diskriminasi, serta memenuhi hak-hak anak melalui kebijakan, kurikulum, dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, menghasilkan generasi berkarakter positif. . Lingkungan Aman dan Nyaman: Sekolah bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah, menjamin keamanan fisik dan psikologis anak. Pemenuhan Hak Anak: terpenuhi secara terencana, termasuk hak atas perlindungan, pendidikan, dan partisipasi. Pembentukan Karakter Positif: Anak dibentuk menjadi pribadi yang berempati, non-diskriminatif, mencintai kebersihan, anti-*bullying*, dan berkarakter baik. Pembelajaran Inklusif: Kurikulum dan metode pengajaran disesuaikan dengan kondisi psikis dan kejiwaan anak, menghargai perbedaan, dan mendorong minat serta potensi unik setiap anak. Partisipasi Anak: dilibatkan dalam perencanaan, kebijakan, dan pengawasan sekolah, membuat mereka merasa dihargai dan memiliki (Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS, 2018; Susiatik, 2018). Peningkatan Kapasitas Guru terlatih untuk menerapkan komunikasi dua arah, disiplin tanpa kekerasan, dan pembiasaan positif. Kemitraan dengan Keluarga: Sekolah bekerja sama erat dengan orang tua untuk mendukung pola asuh yang mendukung SRA, mencegah kekerasan dari faktor luar.

Secara Praktis di Kelas: Guru menggunakan bahasa positif, metode bercerita, dan permainan edukatif, serta memastikan fasilitas aman. Kebijakan sekolah dirancang untuk melindungi anak, misalnya melalui Forum Anak dan musyawarah yang melibatkan siswa. Dengan kata lain, Sekolah Ramah Anak mengubah Raudhatul Atfhal menjadi "rumah kedua" yang memenuhi kebutuhan dan hak anak secara menyeluruh, bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat tumbuh kembang yang membahagiakan dan aman.

Implementasi Sekolah Ramah Anak Lingkungan Belajar Nyaman

Aspek kenyamanan dan keamanan sudah baik . Bebas dari Kekerasan: Tidak ada hukuman fisik atau verbal, serta perlindungan dari kekerasan antar-siswa atau dari pendidik. Lingkungan Fisik Aman: Sarana prasarana diperiksa rutin, termasuk keamanan dari kecelakaan dan lingkungan tidak sehat. Inklusif dan non-diskriminatif: Semua anak merasa diterima tanpa memandang perbedaan. Dampak pada Pembelajaran dan Karakter: Pembentukan Karakter: Empati, toleransi, anti-*bullying*, cinta tanah air, dan kebersihan terbentuk melalui metode keteladanan, pembiasaan, bercerita. Motivasi belajar tinggi anak lebih siap menerima informasi baru dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Perkembangan holistik mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak secara menyeluruh (Mardianti et al., 2023; Siti Rukhani, 2021).

Penerapan di Raudhatul Atfhal melalui pendekatan cinta kasih, : Perlakuan yang penuh kasih sayang dan perhatian, sesuai dengan kebutuhan dasar anak usia dini. Akrab dan komunikasi positif, Hubungan guru-anak yang akrab, menggunakan bahasa positif, dan komunikasi dua arah. Kolaborasi Penuh, melibatkan guru, staf, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung.

Secara keseluruhan, menciptakan fondasi kuat agar anak dapat tumbuh berkualitas, sehat, berprestasi, dan siap menghadapi masa depan dengan bekal karakter yang baik, sejalan dengan hak-hak anak. Aspek kenyamanan dan keamanan ialah bebas dari kekerasan: Tidak ada hukuman fisik atau verbal, serta perlindungan dari kekerasan antar-siswa atau dari pendidik. Lingkungan fisik aman: Sarana prasarana diperiksa rutin, termasuk keamanan dari kecelakaan dan lingkungan tidak sehat. Inklusif dan Non-Diskriminatif: Semua anak merasa diterima tanpa memandang perbedaan. Dampak pada pembelajaran dan karakter tumbuh empati, toleransi, anti-*bullying*, cinta tanah air, dan kebersihan terbentuk melalui metode keteladanan, pembiasaan, bercerita. Motivasi Belajar Tinggi: anak lebih siap menerima

informasi baru dan mengembangkan potensi diri secara maksimal. **Perkembangan Holistik:** Mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual anak secara menyeluruh. **Penerapan di Raudhatul Athfal Pendekatan Cinta Kasih:** Perlakuan yang penuh kasih sayang dan perhatian, sesuai dengan kebutuhan dasar anak usia dini. **Akrab dan Komunikasi Positif:** Hubungan guru-anak yang akrab, menggunakan bahasa positif, dan komunikasi dua arah. **Kolaborasi Penuh:** Melibatkan guru, staf, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem yang mendukung. Secara keseluruhan, menciptakan fondasi kuat agar anak dapat tumbuh berkualitas, sehat, berprestasi, dan siap menghadapi masa depan dengan bekal karakter yang baik, sejalan dengan hak-hak anak.

Implementasi Sekolah Ramah Anak Lingkungan Belajar Inklusif

Implikasi dari pembelajaran inklusif dalam kerangka Sekolah Ramah Anak di Raudhatul Athfal mencakup perubahan fundamental pada lingkungan belajar, metode pengajaran, dan sikap sosial di lingkungan sekolah. Beberapa implikasi utamanya. **Lingkungan Belajar yang aman dan nyaman:** Pembelajaran inklusif untuk menyediakan lingkungan fisik yang aman, sehat, dan bebas dari diskriminasi maupun kekerasan. Hal ini termasuk penyediaan fasilitas yang aksesibel bagi semua anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus. **Adaptasi Kurikulum dan Metode Pengajaran:** Guru harus mampu mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individu anak (Eryandi, 2023; Wulandari et al., 2021). Metode seperti pembiasaan, keteladanan, dan bercerita menjadi efektif untuk mendukung perkembangan holistik. **Pembentukan karakter dan toleransi:** Implikasi sosial yang signifikan adalah tertanamnya nilai-nilai karakter sejak dini, di mana anak-anak belajar menghargai perbedaan, saling membantu, dan menumbuhkan rasa empati terhadap teman sebaya tanpa memandang latar belakang atau kemampuan. **Peningkatan Kapasitas Guru:** Pihak sekolah perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf mengenai perlindungan anak dan prinsip pendidikan inklusif agar mereka memiliki kompetensi dalam menangani keberagaman siswa.

Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Keberhasilan sangat bergantung pada keterlibatan aktif orang tua dan komunitas untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh baik di sekolah maupun di rumah. **Pemenuhan Hak Anak:** Secara manajerial, sekolah berkomitmen untuk memprioritaskan hak anak, termasuk

hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan sederhana yang berkaitan dengan mereka. rikut adalah beberapa implikasi utamanya:

Implementasi Sekolah Ramah Anak Lingkungan Belajar Pemenuhan Hak Anak Melalui Kebijakan Tertulis

Implementasi dari pemenuhan hak melalui kebijakan tertulis Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) di Raudhatul Athfal (RA) meliputi: Kepastian Hukum dan Komitmen Lembaga: Kebijakan tertulis memberikan landasan hukum yang kuat bagi RA dalam menjamin pemenuhan hak anak dan perlindungan mereka dari kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan salah lainnya. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Aman: Implementasi kebijakan ini menuntut RA untuk menyediakan fasilitas dan suasana yang bersih, sehat, inklusif, dan nyaman, sehingga anak merasa tenang secara fisik maupun emosional. Perubahan Karakter dan Budaya Sekolah: Kebijakan SRA mendorong pembentukan karakter positif pada anak sejak dini melalui disiplin tanpa kekerasan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Integrasi Program Pembelajaran: Pemenuhan kebijakan ini berimplikasi pada penyusunan modul ajar yang integratif dengan nilai-nilai karakter (seperti P5RA) dan prinsip SRA, memastikan proses belajar bebas dari tekanan. Peningkatan Kolaborasi: Memperkuat komunikasi dan kerjasama yang positif antara pihak RA, orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menjaga tumbuh kembang anak secara holistik. Peningkatan Reputasi Lembaga: RA yang secara konsisten memenuhi kebijakan tertulis SRA cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di masyarakat sebagai satuan pendidikan yang berkualitas dan aman bagi anak.

Implikasi Nilai-Nilai PAI dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak Pengelolaan Lingkungan Holistik.

Implikasi Pengelolaan lingkungan holistik Sekolah Ramah Anak (SRA) di Raudhatul Athfal (RA) adalah upaya menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, sehat, dan peduli lingkungan untuk mendukung seluruh aspek perkembangan anak (fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual) secara terpadu. Konsep ini mengintegrasikan program Raudhatul Athfal Holistik Integratif dengan prinsip-prinsip untuk memastikan perlindungan anak sekaligus optimalisasi tumbuh kembangnya. Aspek Utama Pengelolaan Lingkungan Holistik di RA: Lingkungan Fisik yang Aman dan Inspiratif: Penataan ruang kelas (*indoor*) dan area bermain (*outdoor*) yang dirancang untuk merangsang eksplorasi tanpa risiko cedera. Hal ini mencakup

sanitasi yang bersih, fasilitas yang mudah diakses anak, dan penghijauan. Lingkungan Psikososial yang Nyaman: Menciptakan suasana belajar yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan intimidasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kasih sayang dan penguatan positif, bukan hukuman fisik. Layanan Integratif (Holistik): Tidak hanya fokus pada pendidikan, RA juga memastikan pemenuhan kebutuhan dasar anak lainnya, termasuk pemantauan kesehatan, kecukupan gizi, dan perlindungan dari perlakuan salah. Budaya Lingkungan Islami: Menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan doa, adab sehari-hari, dan pengenalan kebersihan lingkungan sebagai bagian dari iman. Sinergi Tiga Pilar SRA: Kolaborasi aktif antara satuan pendidikan (RA), orang tua, dan peserta didik dalam menjaga kualitas lingkungan belajar yang mendukung hak anak. Dengan pengelolaan yang holistik, lingkungan RA tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga menjadi "rumah kedua" yang mendukung kesejahteraan anak secara menyeluruh

Implikasi Nilai-Nilai PAI dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak Guru Menjadi Teladan.

Implikasi guru menjadi teladan di Raudhatul Athfal sangat besar: membentuk karakter dan akhlak anak secara langsung melalui contoh nyata (jujur, sabar, adil, santun), menumbuhkan kepercayaan siswa, memperkuat internalisasi nilai agama, menciptakan lingkungan belajar positif dan bermoral, serta menjadi pionir pembangunan karakter bangsa sejak dini, karena perilaku guru selmpikasi Utama: Pembentukan Karakter dan Akhlak: Anak belajar nilai-nilai moral (kejujuran, tanggung jawab, empati, kesabaran) secara tidak langsung dari perilaku guru yang konsisten dan baik (uswah hasanah). Internalisasi Nilai Agama: Guru menjadi contoh implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkannya (Ii & Pustaka, 2008; Nugraha, 2016).

Peningkatan Kepercayaan dan Motivasi: Siswa lebih percaya dan termotivasi untuk mengikuti bimbingan karena melihat guru adalah sosok yang kompeten, berakhlak, dan dapat dipercaya (digugu lan ditiru). Lingkungan Belajar Positif: Guru teladan menciptakan suasana kelas yang harmonis, demokratis, dan saling menghargai, yang mendukung proses belajar mengajar lebih efektif. Penciptaan Generasi Penerus Bangsa: Guru berperan sebagai pembentuk fondasi awal kepribadian anak, yang kelak akan menjadi individu berkarakter kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pengaruh Budaya dan Sosial: Tindakan guru di RA sangat berdampak pada pembentukan kebiasaan dan perilaku sosial siswa yang akan terbawa hingga dewasa, memperkuat kearifan lokal dan nilai budaya.

Contoh Perilaku Guru Teladan: Menepati janji, berbicara santun, bersikap adil, jujur, dan penuh kasih sayang. Memiliki dedikasi tinggi dan menunjukkan sikap profesionalisme. Kreatif dalam pembelajaran agar anak tidak jenuh, sambil menanamkan nilai keteladanankecil apapun akan ditiru oleh murid-muridnya.

Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Sekolah Ramah Anak Guru Sebagai Konselor

Implikasi guru menjadi konselor Sekolah Ramah Anak di Raudhatul Athfal adalah guru harus punya pemahaman mendalam tentang psikologi anak usia dini, mampu menerapkan pendekatan empati dan non-hakim, menguasai teknik konseling dasar untuk menangani masalah perilaku atau emosional anak, serta bisa menjadi role model positif, yang intinya meningkatkan kualitas pembimbingan dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, meski menuntut peningkatan kompetensi Implikasi Positif (Manfaat):

Pembimbingan Lebih Holistik: Guru bisa membimbing anak secara utuh, tidak hanya akademis tapi juga emosional, sosial, dan moral, sesuai dengan prinsip SRA yang mengutamakan hak-hak anak. Penyelesaian Masalah Dini: Guru lebih peka mendeteksi dan menangani masalah perilaku atau emosional anak sejak dini sebelum menjadi lebih kompleks. Lingkungan Aman dan Nyaman: Menciptakan suasana kelas yang terasa aman, nyaman, dan tidak menghakimi, mendorong anak lebih terbuka dan percaya diri. Pengembangan Karakter Kuat: Memperkuat karakter anak, termasuk empati, disiplin positif, dan kecakapan hidup lainnya melalui intervensi konseling yang tepat.

Hubungan Guru-Siswa Lebih Dekat: Membangun hubungan yang lebih intim dan saling percaya antara guru dan murid. Implikasi Tantangan (Tuntutan): Peningkatan Kompetensi Guru: Guru harus terus belajar keterampilan konseling, pemahaman psikologi anak usia dini, dan teknik pendekatan non-hukuman. Manajemen waktu dan beban kerja: Menjadi konselor menambah tugas, menuntut guru mengatur waktu antara mengajar dan konseling. Perlu Dukungan dan Pelatihan: Membutuhkan dukungan dari sekolah, orang tua, dan penyediaan fasilitas atau program pelatihan konseling khusus anak. Perubahan Paradigma: Guru perlu mengubah pola pikir dari sekadar pengajar menjadi pembimbing dan fasilitator yang peka terhadap kebutuhan psikologis anak. Guru menjadi konselor mengimplikasikan peningkatan peran guru dalam menciptakan pendidikan yang berpusat pada anak, namun ini memerlukan

peningkatan kapasitas guru dan dukungan sistem agar tujuan SRA tercapai secara efektif waktu.

Simpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA telah berjalan dengan baik dan relatif konsisten melalui pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Nilai iman ditanamkan melalui praktik ibadah (shalat berjamaah), pembiasaan membaca surat-surat pendek dan doa harian, serta penguatan rukun iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab, nabi dan rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar). Proses internalisasi nilai dilakukan dengan metode yang sesuai karakteristik anak usia dini, seperti praktik langsung, bercerita, bernyanyi, dan pemberian tugas, dengan dukungan media pembelajaran (gambar, buku, LCD/infokus) serta penilaian berbasis performa.

Nilai takwa diimplementasikan melalui pembiasaan tauhid, adab kepada Allah, pengenalan sifat-sifat Allah secara sederhana, serta pembelajaran dasar-dasar ibadah (syahadat, kalimat thayyibah, shalat lima waktu, wudhu, tayamum, sedekah, zakat, puasa Ramadhan, shalat Id, pengenalan manasik haji, qurban, dan hafalan doa harian). Sementara itu, nilai akhlak dikembangkan melalui pembentukan sopan santun dalam berkomunikasi dan berperilaku, membiasakan meminta maaf dan memaafkan, menghormati teman maupun orang dewasa, serta pembiasaan adab berpakaian dan bertingkah laku. Penguatan karakter anak juga tampak pada praktik nilai kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian, keberanian, kreativitas, dan rasa ingin tahu yang dibentuk melalui rutinitas harian serta pengalaman belajar bermakna.

Temuan penting lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai PAI dipengaruhi kuat oleh keteladanan guru. Guru berperan sebagai model moral melalui sikap jujur dan adil, disiplin, sabar, penyayang, rendah hati dan adaptif, profesional, komunikatif, serta mampu memberi apresiasi dan kritik konstruktif. Keteladanan tersebut, ditambah penerapan aturan kelas yang disepakati bersama, membantu membangun iklim belajar yang positif dan memperkuat karakter siswa secara berkelanjutan. Pembelajaran Al-Qur'an melalui pengenalan huruf hijaiyyah/Iqra yang dilakukan rutin setiap hari serta pengenalan sejarah Islam (kisah 25 nabi dan rasul, teladan sahabat, dan keluarga nabi) turut memperkaya dimensi spiritual dan afektif anak.

Selain aspek PAI, implementasi Sekolah Ramah Anak di RA Assafa Purwakarta juga dinilai terlaksana dengan baik, ditandai oleh terciptanya lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penguatan Sekolah Ramah Anak didukung oleh kebijakan tertulis yang merujuk pada regulasi dan aturan satuan pendidikan (KTSP/KOSP, tata tertib, jadwal, serta prinsip pembelajaran yang menekankan perkembangan holistik melalui bermain sambil belajar), sarana prasarana yang memadai dan aman, serta pengelolaan sekolah yang menjalankan fungsi manajemen secara menyeluruh (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan) mencakup kurikulum/PKB, peserta didik, guru dan staf, keuangan, serta hubungan dengan orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai PAI dan pendekatan Sekolah Ramah Anak dapat berjalan efektif apabila didukung oleh pembiasaan yang konsisten, metode yang sesuai perkembangan anak, keteladanan guru, kebijakan yang jelas, sarana prasarana aman, serta manajemen lembaga yang terarah. Ke depan, penguatan dapat diarahkan pada standardisasi praktik (misalnya melalui panduan operasional), penguatan kolaborasi sekolah-orang tua, serta evaluasi berkala agar kualitas implementasi nilai PAI dan Sekolah Ramah Anak tetap terjaga dan semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Cresswell. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research Third Edition*. Pearson Prentice Hall.
- Daulay, H. P. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Perdana Publishing.
- Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS. (2018). Prosedur operasi standar pendidikan anak usia dini inklusif program pembelajaran individual. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Issue 021)*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eryandi, E. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Karakter di Era Digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>
- Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fithriani, F. (2016). Implementasi Filsafat Pendidikan Terhadap Komponen Pendidikan Islam. *Intelektualita*, 4(2), 72–86. <https://www.jurnal.ar->

- raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/4138%0Ahttps://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/4138/2695
- Fitriani, L., & Gelang, S. B. (2020). Membangun Pendidikan Ramah Anak Dalam Keluarga Di Era Pandemi Covid-19. *Egalita*, 15(1), 32–41. <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10117>
- Heryani, R. D. (2017). Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak. *Research and Development Journal of Education*. <https://doi.org/10.30998/rdje.v3i2.2011>
- li, B. A. B., & Pustaka, A. K. (2008). *Anisa' Ikhwatun. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ratna Megawangi dan Relevansinya dalam Pembentukan Akhlak Anak Prasekolah"*. (Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008). 7. 7–36.
- Mardianti, S., Cholimah, N., & Tjiptasari, F. (2023). Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7476–7483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5767>
- Mauliyah, A., & Nailly Rohmah. (2024). Optimalisasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Manajemen Kurikulum dengan Pendekatan Perenialis dan Motivasi Orang Tua di Sekolah Alam. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 161–182. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.10964>
- Mulyasa, H. E. . (2017). *Strategi pembelajaran PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, S. A. (2016). Konsep Dasar Pendidikan Karakter. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 158–176.
- Nurdin, U. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- Nurlaila. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Noerfikri.
- Pujianti, R., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.32678/AS-SIBYAN.V6I2.4919>
- Setiawan, G. (2004). *Impelemiasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Balai Pustaka.
- Siti Rukhani. (2021). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii. *Al-Athfal, Volume 1 N, 8*.
- Soleh, A. N. (2016). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Erlangga.
- Susiatik, T. (2018). Pendidikan karakter sebagai transformasi nilai-nilai luhur bangsa: Studi deskriptif pada guru SMA di kota semarang. *Pawiyatan*, 24(2), 128–139. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/758>
- Wulandari, Y., Mahmuda, A. A., Astuti, M. D., Ariyanto, W. T., & Darmadi, D. (2021). Orientasi Pengembangan Dan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Program Studi Pendidikan Matematika. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 317–321. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3155>
- Yulianto, A. (2016). *Pendidikan Ramah Anak, SD IT Ihsan Cendikia*. 1(2), 2527–2823.